

Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Andrias¹, Muhamad Fajri², Niddo Tri Awan³, Septian Bagaskara⁴
Magister Manajemen, Universitas Pamulang
4ndrias345@gmail.com

ABSTRACT

Purpose. *The purpose of this study is to predict bankruptcy in sub-telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2023 period using the Altman model.*

Methods. *The sampling technique used purposive sampling so that 5 companies were obtained. This study uses two methods as analysis tools to predict the bankruptcy of a company, namely: the Altman model.*

Findings. *Based on the research results on telecommunications sub-companies, it shows that out of 5 (five) companies, 2 (two) companies have varying results, while 3 (three) companies have the same predictions in 2019-2023 using the Altman Z-Score Model.*

Implication. *Two out of three companies that have the same prediction with Z-Score results >2.60 means the company is in good condition or not bankrupt and one company that has a Z-Score value ranging from 1.10-2.60, means the company is in a gray condition or prone to bankruptcy. Company management, investors and creditors are expected to consider the results of this analysis.*

Keywords. *Bankruptcy Prediction, Altman Model*

ABSTRAK

Tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan sub telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 dengan menggunakan model Altman.

Metode. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling sehingga didapat 5 perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua metode sebagai alat analisis untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu: model Altman.

Hasil. Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sub telekomunikasi menunjukkan bahwa dari 5 (lima) perusahaan ada 2 (dua) perusahaan yang memiliki hasil bervariasi, sedangkan 3 (tiga) perusahaan mempunyai prediksi sama pada tahun 2019-2023 dengan menggunakan Model Altman Z-Score.

Implikasi. Dua dari tiga perusahaan yang memiliki prediksi sama dengan hasil Z-Score >2,60 artinya perusahaan dalam kondisi baik atau tidak bangkrut dan satu perusahaan yang memiliki nilai Z-Score berkisar antara 1,10-2,60, artinya perusahaan dalam kondisi abu-abu atau rawan bangkrut. Manajemen perusahaan, investor dan kreditor diharapkan dapat mempertimbangkan hasil analisis ini.

Kata kunci: Prediksi Kebangkrutan, Model Altman

1. Pendahuluan

Globalisasi perekonomian telah menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga pada perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut setiap perusahaan di dalam negeri untuk mampu menghadapi persaingan baik itu di pasar domestik maupun global. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan tergusur dari pasar. Sementara itu, dilain pihak perusahaan akan dihadapkan pada kewajiban yang telah jatuh tempo, misalnya utang kepada pemasok, biaya tenaga kerja, overhead dan bunga bank. Kondisi ini menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berakibat terjadinya keterlambatan pembayaran baik kepada pemasok, tenaga kerja dan kepada kreditur. Gambaran perusahaan seperti ini menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi financial distress.

Metode prediksi kebangkrutan adalah model yang digunakan untuk menilai kondisi perusahaan akan potensi bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja keuangan. (Peter & Yoseph, 2011) bahwa metode untuk memprediksi financial distress perusahaan yang sering digunakan adalah metode Altman Z-Score yang dikemukakan pertama kali oleh seorang professor bisnis dari New York University AS. Analisis tersebut dapat dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi financial distress juga cukup akurat (Purnamasari & Kristiastuti, 2018).

Di era digital masa kini, telekomunikasi telah menjadi kompone penting dalam aktivitas sehari-hari. Kebutuhan masyarakat Indonesia dalam hal telekomunikasi telah berubah seiring dengan pergerakan yang tinggi dan permintaan akan informasi yang cepat dan tepat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat, sebanyak 67,88% orang di Indonesia memiliki ponsel (telepon seluler). Pada tahun 2022 juga menurut data BPS dari pengumpulan data Survei Susenas, sebanyak 66,48% penduduk Indonesia memiliki konektivitas internet, meningkat 4,38% dibandingkan tahun 2021 sebesar 62,10% (Badan Pusat Statistik, 2023). Kemajuan pesat ponsel dan populasi pemakaian internet saling melekat erat. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan jasa telekomunikasi, maka usaha penyediaan jasa komunikasi saat ini menghadapi tantangan yang semakin besar. Perusahaan yang tidak dapat bersaing berisiko gulung tikar atau bangkrut. Perusahaan terlebih dahulu mengalami masalah keuangan sebelum menyatakan kebangkrutan. Salah satu indikator awal kebangkrutan perusahaan adalah financial distress (Bramantha & Yadnyana, 2022: 304).

Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional. Saat ini Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 18 perusahaan. Di dalam perkembangannya, tidak semua perusahaan telekomunikasi dapat menghasilkan laba di dalam operasinya. Beberapa perusahaan justru mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Terjadinya penurunan laba terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian merupakan salah satu indicator kebangkrutan.

Tabel 1. Pendapatan dan Laba/Rugi dari Perusahaan subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Rupiah)

Perusahaan	Kode	Tahun	Pendapatan	Laba/Rugi
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2019	10,300,000,000	(108,300,000,000)
		2020	10,500,000,000	7,300,000,000
		2021	52,110,000,000	(94,976,000,000)
		2022	47,850,000,000	(117,929,000,000)
		2023	80,566,000,000	7,819,000,000
Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	2019	831,777,000,000	278,169,000,000
		2020	1,096,044,000,000	65,270,000,000
		2021	1,747,039,000,000	(314,231,000,000)
		2022	2,320,072,000,000	(2,146,381,000,000)
		2023	2,522,944,000,000	(844,398,000,000)
Smartfren Telecom Tbk.	FREN	2019	6,987,805,000,000	(2,187,771,000,000)
		2020	9,407,883,000,000	(1,523,603,000,000)
		2021	10,456,829,000,000	(435,325,000,000)
		2022	11,202,579,000,000	1,064,305,000,000
		2023	11,655,708,000,000	(108,952,000,000)
Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	2019	103,155,978,367	5,474,088,956
		2020	61,431,175,244	(8,160,772,318)
		2021	68,051,487,879	(7,500,039,908)
		2022	127,228,126,640	(9,821,833,101)
		2023	131,011,518,533	3,834,986,145
First Media Tbk	KBLV	2019	248,909,000,000	104,347,000,000
		2020	188,697,000,000	85,168,000,000
		2021	151,800,000,000	(1,265,864,000,000)
		2022	140,413,000,000	(281,170,000,000)
		2023	113,520,000,000	(78,124,000,000)

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 1 diatas bisa dilihat bahwa perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 yaitu Bakrie Telecom Tbk, Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Jasnita Telekomindo Tbk dan First Media Tbk mengalami kerugian yang cukup signifikan. Hal ini merupakan hal yang tidak baik, karena bisa menyebabkan kebangkrutan.

Financial distress merupakan faktor dalam kebangkrutan perusahaan dan merupakan gejala bahwa situasi keuangan perusahaan menurun sehingga dapat berakibat kegagalan bisnis. Laba negatif adalah tanda potensi masalah keuangan karena jika perusahaan merugi, maka perusahaan harus mencari sumber pendanaan baru untuk operasi atau aktivitasnya di kuartal berikutnya. Suatu perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika tidak mampu melunasi utang-utangnya yang telah jatuh tempo dan jika pembayaran dividen dikurangi atau diberhentikan. Selain itu, kepercayaan investor pun dapat menurun akibat tidak menerima dividen atas investasi mereka (Zulkarnain dkk., 2022: 111). Biasanya, perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa tahun terakhir serta kegagalan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dan jangka panjang tepat waktu dapat memicu krisis keuangan hingga akhirnya mengalami masalah keuangan bahkan mengalami kebangkrutan (Rachmawati dkk., 2022: 22).

Beberapa penelitian mengenai financial distress suatu perusahaan, antara lain penelitian yang dilakukan Yati & Patunrui (2017) meneliti bahwa dengan menggunakan metode Altman Z-Score dapat menunjukkan sebagian besar perusahaan yang mengalami

kondisi grey, safe, dan distress zones. Hasil penelitian ini hanya satu perusahaan yang berada dalam kondisi distress zones adalah PT.Merck Sharp Dohme Tbk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk untuk memaksimalkan kinerja pada suatu perusahaan dapat dilihat tiga tahun berhasil keluar dari zona kebangkrutan dan perusahaan tersebut dinyatakan safe. Penelitian berikut dilakukan oleh Wahyuningtyas & Sari (2021), memprediksi financial distress melalui Altman Z-Score pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya suatu financial distress disebabkan karena penjualan disetiap perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan serta perusahaan tersebut melihat disisi internal. Penelitian lainnya oleh Rahmawati, Sansitika dan Azmi (2021) menganalisis Financial distress dengan menggunakan metode altman Z-Score, Springate, Zmijweski, dan Grover. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengalami kondisi keuangan yang cukup baik serta mengalami kebangkrutan yang sangat kecil. Penelitian berikut oleh Prasadri (2018) juga menganalisis financial distress dengan menggunakan metode Z-Score Altman, Springate dan Zwijewski untuk memprediksi kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa metode analisis financial distress dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat keadaan keuangan suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam menanggulangi terjadinya kesulitan keuangan suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah diuraikan, semuanya menjelaskan bagaimana financial distress pada suatu perusahaan serta memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan apakah terjadi grey zone, safe zone, dan distress zone.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

Laporan Keuangan

Laporan keuangan tentunya memiliki tujuan, adapun tujuannya adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan akan bermanfaat untuk pengguna laporan dalam membuat atau memutuskan keputusan ekonomi serta sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Hutauruk 2017). Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, pada periode tertentu. Laporan keuangan ini dapat disusun dalam keadaan mendadak atau kondisional, sesuai kebutuhan perusahaan secara berkala. Pada dasarnya laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak baik dalam maupun luar perusahaan, yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir 2014). Laporan keuangan melaporkan prestasi historis suatu perusahaan dan memberikan dasar analisis bisnis dan peramalan untuk masa depan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi (Lemieux 2013).

Analisis Laporan Keuangan

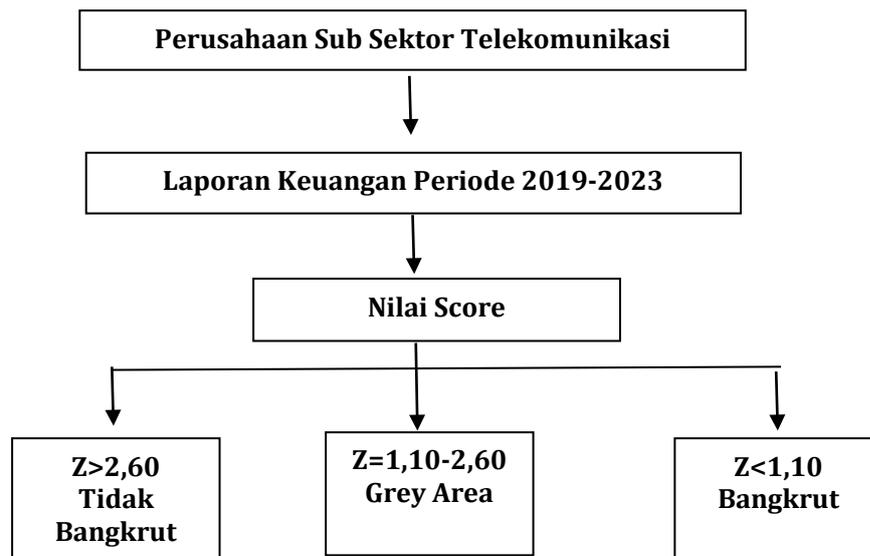
Setelah membuat laporan keuangan, laporan tersebut akan dianalisis untuk dapat mengetahui tingkat keuntungan dan risiko suatu perusahaan. Analisis keuangan tersebut mencakup analisis rasio keuangan, kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam melakukan penilaian prestasi manajemen pada masa lalu dan prospek kedepannya. Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Hutauruk and Ghozali 2020; Hutauruk 2020). Analisis laporan keuangan adalah melakukan

perbandingan komponen-komponen yang terdapat dalam laporan keuangan untuk selanjutnya di lakukan analisis dalam dua periode atau lebih, sehingga dapat diketahui keadaan finansial suatu perusahaan (Hutabarat, 2020). Analisis laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut dikaji lebih lanjut untuk mengetahui alasan kondisi tersebut dapat terjadi, dimana analisa faktor internal dan eksternal perusahaan dapat melengkapi suatu analisa laporan keuangan, sehingga hasil analisa dapat mengarahkan tindakan korektif yang tepat untuk perbaikan kinerja keuangan perusahaan dalam periode berikutnya (Jusup, 2013).

Financial Distress

Financial distress adalah merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut merupakan kesulitan likuiditas. Serta apabila perusahaan tersebut memasuki masa financial distress maka perusahaan tidak akan dapat memenuhi setiap kewajiban, dan apabila hal tersebut tidak segera ditangani oleh perusahaan maka akan terjadi kebangkrutan terhadap perusahaan. Seiring perkembangan saat ini terdapat beberapa formula atau solusi yang dikembangkan dalam rangka untuk menjawab berbagai macam masalah terkait bankruptcy, salah satu formula yang dianggap menjadi populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis financial distress adalah menggunakan metode Altman atau yang dikenal dengan model Z-Score Altman. Terdapat banyak model yang telah dikembangkan untuk memprediksi financial distress sebagai usaha menghindari kebangkrutan. Salah satu metode yang dimaksud adalah metode analisis diskriminasi Altman. Analisis diskriminasi Altman merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan di dalam suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi metode prediksi dengan teknik statistik. Metode analisis diskriminasi Altman ini sering dikenal dengan istilah Zscore (Rudianto, 2013). Formulasi atau rumus Z-Score untuk pertama kalinya dihasilkan Altman pada tahun 1968. Dari berbagai penelitian yang dilakukan terhadap berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek maka dihasilkanlah rumus ini. Oleh karena itu, rumus tersebut lebih tepat dan pas digunakan untuk melakukan prediksi atau meramalkan keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go publik.

Financial distress dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan dalam tujuannya untuk menghasilkan laba (Harahap et al., 2020). Financial distress juga dikonotasikan sebagai suatu kegagalan ekonomi (economic failure) yang menggambarkan pula perusahaan kehilangan sejumlah uang atau pendapatan, sehingga tidak mampu untuk menutup biaya yang harus dikeluarkan. Hal ini menggambarkan perusahaan mengalami suatu kerugian dan menunjukkan bahwa arus kas perusahaan adalah lebih kecil dari kewajibannya (Adnan and Kurniasih, 2000). Beberapa studi empiris lain juga menunjukkan hasil studinya terhadap prediksi perusahaan yang mengalami financial distress. Melalui penggunaan tiga analisis kebangkrutan yang menunjukkan bahwa terdapat satu bank umum syariah yaitu Bank Jawa Barat Banten Syariah yang berpotensi menghadapi financial distress atau potensi kebangkrutan (Asyrofi, 2019). Berdasarkan dari uraian tersebut menunjukkan bahwa financial distress adalah dapat dialami oleh semua perusahaan yang profit oriented. Keadaan ini akan sangat berpotensi untuk mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan usaha secara ekonomi. Sehingga dengan demikian maka diperlukan suatu analisis dalam membuat prediksi kebangkrutan untuk memastikan kondisi perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan terhadap situasi ini.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan penyajian data yang berasal dari masalah yang dihadapi, dari masalah-masalah itu dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada teori-teori yang ada yaitu Model Altman Z-Score.

Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data ialah:

1. Memperoleh data yang di perlukan yaitu laporan keuangan perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2023.
2. Menghitung rasio keuangan dengan menggunakan model Altman Z-Score.
3. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari analisis data tersebut kemudian ditarik Kesimpulan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kriteria untuk menentukan kondisi perusahaan menggunakan Model Altman Z-Score untuk perusahaan non manufaktur dihitung dengan menggunakan rumus (Altman: 1984) yaitu :

$$Z = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Dimana:

X1 = (Aset Lancar –Kewajiban Lancar) / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen / Nilai Buku Total Hutang

Saham Preferen / Nilai Buku Total Hutang Dengan kriteria nilai Altman Z-Score

< 1.10 bangkrut, nilai 1.10 –2.60 Grey Area / zone of ignorace, nilai > 2.60 tidak bangkrut

Penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 yaitu Bakrie Telecom Tbk, Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Jasnita Telekomindo Tbk dan First Media Tbk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 2. Nama dan Kode Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Bakrie Telecom Tbk	BTEL
2	PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	CENT
3	PT. Smartfren Telecom Tbk	FREN
4	PT. Jasnita Telekomindo Tbk	JAST
5	PT. First Media Tbk	KBLV

Sumber : Data diolah

Tabel 3. Hasil Perhitungan X1 (Aset lancar-Kewajiban lancar/Total Aset)

Perusahaan	Kode	Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Total Aset	X1
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2019	3,100,000,000	9,240,200,000	11,200,000,000	-0.54823
		2020	1,700,000,000	881,200,000,000	3,300,000,000	-266.515
		2021	19,436,000,000	914,501,000,000	20,758,000,000	-43.119
		2022	14,040,000,000	884,088,000,000	33,275,000,000	-26.1472
		2023	34,345,000,000	805,115,000,000	60,270,000,000	-12.7886
Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	2019	1,285,023,000,000	1,255,977,000,000	5,729,085,000,000	0.00507
		2020	1,116,644,000,000	4,983,388,000,000	7,629,153,000,000	-0.50684
		2021	1,279,833,000,000	6,004,704,000,000	19,798,329,000,000	-0.23865
		2022	2,376,921,000,000	1,290,244,000,000	20,101,049,000,000	0.054061
		2023	1,494,832,000,000	2,077,028,000,000	20,040,897,000,000	-0.02905
Smartfren Telecom Tbk.	FREN	2019	1,774,596,000,000	6,119,936,000,000	27,650,462,000,000	-0.15715
		2020	2,646,319,000,000	8,417,955,000,000	38,684,276,000,000	-0.1492
		2021	2,322,498,000,000	9,603,232,000,000	43,357,850,000,000	-0.16792
		2022	4,790,496,000,000	8,658,869,000,000	46,492,367,000,000	-0.0832
		2023	4,336,479,000,000	6,620,255,000,000	45,044,801,000,000	-0.0507
Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	2019	73,376,899,889	53,164,615,865	148,855,269,669	0.135785
		2020	35,160,631,158	52,688,677,814	114,094,419,514	-0.15363
		2021	24,856,317,173	47,911,877,658	100,685,269,541	-0.22899
		2022	48,955,192,038	50,076,852,696	143,920,613,918	-0.00779
		2023	47,675,983,108	44,646,741,994	141,735,206,083	0.021373
First Media Tbk	KBLV	2019	344,763,000,000	4,069,059,000,000	7,174,495,000,000	-0.5191
		2020	133,685,000,000	4,920,800,000,000	6,606,047,000,000	-0.72466
		2021	142,582,000,000	4,404,354,000,000	4,585,222,000,000	-0.92946
		2022	571,881,000,000	1,652,441,000,000	1,271,090,000,000	-0.85011
		2023	349,542,000,000	1,588,997,000,000	1,029,445,000,000	-1.204

Tabel 4. Hasil Perhitungan X2 (Laba Ditahan/Total Aset)

Perusahaan	Kode	Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X2
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2019	(15,244,416,000,000)	11,200,000,000	-1,361.10857
		2020	(11,303,552,000,000)	3,300,000,000	-3,425.31879
		2021	(5,735,885,000,000)	20,758,000,000	-276.32166
		2022	(5,856,827,000,000)	33,275,000,000	-176.01283
		2023	(5,884,403,000,000)	60,270,000,000	-97.63403
Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	2019	(207,898,000,000)	5,729,085,000,000	-0.03629
		2020	(723,183,000,000)	7,629,153,000,000	-0.09479
		2021	(1,037,414,000,000)	19,798,329,000,000	-0.05240
		2022	(3,183,795,000,000)	20,101,049,000,000	-0.15839
		2023	(4,028,193,000,000)	20,040,897,000,000	-0.20100
Smartfren Telecom Tbk.	FREN	2019	(24,124,651,627,045)	27,650,462,000,000	-0.87249
		2020	(25,624,360,975,939)	38,684,276,000,000	-0.66240
		2021	(26,034,314,234,122)	43,357,850,000,000	-0.60045
		2022	(24,956,464,481,533)	46,492,367,000,000	-0.53679
		2023	(25,043,305,000,000)	45,044,801,000,000	-0.55596
Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	2019	(34,301,014,444)	148,855,269,669	-0.23043
		2020	(48,828,057,532)	114,094,419,514	-0.42796
		2021	(54,829,015,593)	100,685,269,541	-0.54456
		2022	(68,248,445,511)	143,920,613,918	-0.47421
		2023	(69,517,293,771)	141,735,206,083	-0.49047
First Media Tbk	KBLV	2019	1,027,003,000,000	7,174,495,000,000	0.14315
		2020	993,099,000,000	6,606,047,000,000	0.15033
		2021	395,334,000,000	4,585,222,000,000	0.08622
		2022	(665,780,000,000)	1,271,090,000,000	-0.52379
		2023	(748,284,000,000)	1,029,445,000,000	-0.72688

Tabel 5. Hasil Perhitungan X3 (EBIT/Total Aset)

Perusahaan	Kode	Tahun	EBIT	Total Aset	X3
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2019	7,343,000,000	11,200,000,000	0.65563
		2020	(108,121,000,000)	3,300,000,000	-32.76394
		2021	(94,251,000,000)	20,758,000,000	-4.54047
		2022	(117,972,000,000)	33,275,000,000	-3.54536
		2023	7,930,000,000	60,270,000,000	0.13157
Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	2019	58,948,000,000	5,729,085,000,000	0.01029
		2020	(422,836,000,000)	7,629,153,000,000	-0.05542
		2021	48,108,000,000	19,798,329,000,000	0.00243
		2022	(2,297,960,000,000)	20,101,049,000,000	-0.11432
		2023	(616,642,000,000)	20,040,897,000,000	-0.03077
Smartfren Telecom Tbk.	FREN	2019	(2,339,217,000,000)	27,650,462,000,000	-0.08460
		2020	(1,597,362,000,000)	38,684,276,000,000	-0.04129
		2021	(566,284,000,000)	43,357,850,000,000	-0.01306
		2022	1,076,476,000,000	46,492,367,000,000	0.02315
		2023	85,139,000,000	45,044,801,000,000	0.00189
Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	2019	2,893,773,248	148,855,269,669	0.01944
		2020	(11,023,184,396)	114,094,419,514	-0.09661
		2021	(9,849,281,594)	100,685,269,541	-0.09782
		2022	(9,962,791,708)	143,920,613,918	-0.06922
		2023	1,583,206,890	141,735,206,083	0.01117
First Media Tbk	KBLV	2019	(99,558,000,000)	7,174,495,000,000	0.00024
		2020	(51,862,000,000)	6,606,047,000,000	0.10813
		2021	(29,094,000,000)	4,585,222,000,000	0.21657
		2022	(66,414,000,000)	1,271,090,000,000	0.13569
		2023	(75,724,000,000)	1,029,445,000,000	0.00053

Tabel 6. Hasil Perhitungan X4 (Market Value of Equity/Total Hutang)

Perusahaan	Kode	Tahun	Market Value of Equity	Total Hutang	X4
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2019	1,838,695,000,000	15,260,093,000,000	0.12049
		2020	1,838,695,000,000	11,306,819,000,000	0.16262
		2021	1,841,133,287,750	5,756,644,000,000	0.31983
		2022	1,841,133,287,750	5,890,102,000,000	0.31258
		2023	1,841,133,287,750	5,944,673,000,000	0.30971
Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	2019	7,235,000,000,000	2,714,193,000,000	2.66562
		2020	7,235,000,000,000	5,157,414,000,000	1.40283
		2021	7,235,000,000,000	5,475,750,000,000	1.32128
		2022	3,492,000,000,000	2,012,522,000,000	1.73514
		2023	1,715,090,000,000	2,143,056,000,000	0.80030
Smartfren Telecom Tbk.	FREN	2019	30,079,043,000,000	14,914,975,000,000	2.01670
		2020	17,125,470,000,000	26,318,344,000,000	1.14289
		2021	26,805,270,000,000	30,704,408,000,000	0.87301
		2022	22,135,608,000,000	30,732,855,000,000	0.72026
		2023	16,769,404,000,000	29,372,146,000,000	0.57093
Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	2019	1,159,418,047,500	59,093,405,445	19.62009
		2020	71,449,965,972	58,255,094,779	1.22650
		2021	64,954,514,520	51,938,232,419	1.25061
		2022	59,541,654,865	54,035,161,736	1.10191
		2023	54,128,780,100	50,328,000,214	1.07552
First Media Tbk	KBLV	2019	1,742,167,907	14,914,975,000,000	0.00012
		2020	714,288,841,870	26,318,344,000,000	0.02714
		2021	993,035,706,990	30,704,408,000,000	0.03234
		2022	172,474,622,793	30,732,855,000,000	0.00561
		2023	545,748,600	29,372,146,000,000	0.00002

Berikut disajikan tabel yang merupakan keseluruhan analisis rasio yang telah diperoleh pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Altman Z-Score Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Kesimpulan
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2019	-0.54823	-1361.11	0.655625	0.12049042	-4436.278031	Tidak Bangkrut
		2020	-266.515	-3425.32	-32.7639	0.16261824	-13134.88157	Tidak Bangkrut
		2021	-43.119	-276.322	-4.54047	0.31982754	-1213.845616	Tidak Bangkrut
		2022	-26.1472	-176.013	-3.54536	0.31258088	-768.8240888	Tidak Bangkrut
		2023	-12.7886	-97.634	0.131575	0.30971145	-400.9708936	Tidak Bangkrut
Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	2019	0.00507	-0.03629	0.010289	2.66561737	2.783001254	Tidak Bangkrut
		2020	-0.50684	-0.09479	-0.05542	1.40283483	-2.533349573	Grey Area
		2021	-0.23865	-0.0524	0.00243	1.32128019	-0.332691751	Bangkrut
		2022	0.054061	-0.15839	-0.11432	1.73513631	0.891948537	Bangkrut
		2023	-0.02905	-0.201	-0.03077	0.80030107	-0.212278941	Bangkrut
Smartfren Telecom Tbk.	FREN	2019	-0.15715	-0.87249	-0.0846	2.01670087	-2.326199351	Grey Area
		2020	-0.1492	-0.6624	-0.04129	1.14289269	-2.215604254	Grey Area
		2021	-0.16792	-0.60045	-0.01306	0.87301048	-2.23014881	Grey Area
		2022	-0.0832	-0.53679	0.023154	0.72025876	-1.383879231	Grey Area
		2023	-0.0507	-0.55596	0.00189	0.5709288	-1.532859874	Grey Area
Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	2019	0.135785	-0.23043	0.01944	19.6200919	20.87127462	Tidak Bangkrut
		2020	-0.15363	-0.42796	-0.09661	1.22650158	-1.764375665	Grey Area
		2021	-0.22899	-0.54456	-0.09782	1.2506108	-2.621637218	Tidak Bangkrut
		2022	-0.00779	-0.47421	-0.06922	1.10190574	-0.905232996	Bangkrut
		2023	0.021373	-0.49047	0.01117	1.07552018	-0.254378414	Bangkrut
First Media Tbk	KBLV	2019	-0.5191	0.143146	0.000243	0.00011681	-2.93689865	Tidak Bangkrut
		2020	-0.72466	0.150332	0.108127	0.02714034	-3.508557501	Tidak Bangkrut
		2021	-0.92946	0.086219	0.216573	0.0323418	-4.32684099	Tidak Bangkrut
		2022	-0.85011	-0.52379	0.13569	0.00561206	-6.366501845	Tidak Bangkrut
		2023	-1.204	-0.72688	0.00053	0.0000815	-10.2643105	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas mempertlihatkan bahwa hasil analisis rasio kebangkrutan dengan model Altman Z-Score untuk perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk menunjukkan pada tahun 2019-2023 bahwa nilai Z scorenya >2,60 maka pada periode 2019-2023 dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini tidak mengalami kebangkrutan. Modal kerja bersih dan Pendapatan sebelum bunga dan pajak yang dimiliki cukup hal ini mengindikasikan perusahaan mampu mengelola dan memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan bisa melanjutkan kelangsungan hidupnya.

Untuk PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk hasil analisis rasio kebangkrutan dengan model Altman Z-Score menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai z-scorenya >2,60, yang dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Namun kondisi ini menurun pada tahun 2020, hasil z-scorenya yaitu $2,3 < 2,60$ yang berarti perusahaan berada pada kondisi *grey area*. Sedangkan hasil z-score pada tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa nilai z-scorenya <1,10 yang dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan, artinya laba secara kumulatif tidak mampu untuk mengimbangi total aktiva perusahaan.

Untuk PT. Smartfren Telecom Tbk selama periode 2019-2023 hasil analisis rasio kebangkrutan dengan model Altman Z-Score menunjukkan bahwa perusahaan ini masuk kedalam Grey area atau area abu-abu karena hasil z-scorenya berada diangka 1,10-2,60 yang

artinya rawan bangkrut . Hal ini berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya terus turun.

Untuk PT. Jasnita Telekomindo Tbk hasil analisis rasio kebangkrutan dengan model Altman Z-Score menunjukkan hasil yang bervariasi pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Namun pada 2020 perusahaan berada pada kondisi rawan bangkrut. Kemudian membaik di 2021, akan tetapi terus menurun pada 2022 hingga tahun 2023. Pada tahun 2022 dan 2023 karena hasil z-scornya $<1,10$ maka perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan, artinya laba secara kumulatif tidak mampu untuk mengimbangi total aktiva perusahaan.

Untuk PT. First Media Tbk hasil analisis rasio kebangkrutan dengan model Altman Z-Score menunjukkan bahwa pada periode 2019-2023 hasil z-scorenya lebih dari 2,60 maka dikatakan bahwa selama periode ini perusahaan tidak mengalami kebangkrutan atau berada dalam kondisi sehat. Modal kerja bersih dan Pendapatan sebelum bunga dan pajak yang dimiliki cukup hal ini mengindikasikan perusahaan mampu mengelola dan memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan bisa melanjutkan kelangsungan perusahaan.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, pertama adalah masalah keterwakilan, dimana sampel penelitian hanya menganalisis lima perusahaan subsektor Telekomunikasi. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih. Disarankan bahwa studi masa depan harus menggunakan model lain dalam memprediksi kebangkrutan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Z-Score dan pembahasan menunjukkan bahwa dari lima perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek perusahaan ada 2 (dua) perusahaan yang memiliki hasil bervariasi, sedangkan 3 (tiga) perusahaan mempunyai prediksi sama pada tahun 2019-2023 dengan menggunakan Model Altman Z-Score. Dua perusahaan yang konsisten berada pada kondisi sehat pada tahun 2019-2024 yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk dan First Media Tbk. Hal ini berarti yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk dan First Media Tbk. bisa mempertahankan kondisi kesehatan perusahaannya. Smartfren Telecom Tbk. berada pada zona yang rawan yaitu masuk pada area abu-abu. Sedangkan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Jasnita Telekomindo Tbk merupakan perusahaan yang kondisinya kurang stabil karena masuk dalam klasifikasi bangkrut dan grey area, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kelangsungan perusahaan.

Pihak manajemen perusahaan hendaknya dapat mempertimbangkan hasil analisis ini untuk menghindari risiko terjadinya kesulitan keuangan serta segera memperbaiki kinerjanya dengan mengambil langkah-langkah yang strategis untuk kelangsungan hidup perusahaan, salah satunya adalah dengan mengelola aset serta mengurangi hutang. Bagi investor dan kreditur diharapkan lebih berhati-hati dalam berinvestasi, dan diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi.

Daftar Pustaka

Adnan, M.A dan Kurniasih, E, 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Metode Altman (Kasus Pada

- Sepuluh Perusahaan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Volume 4 No.2 Desember: Hal 131- 151.
- Altman, E. I. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4. (Sep., 1968), pp. 589-609.
- Bramantha, I. W. S. Y., & Yadnyana, I. K. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Property & Real estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016- 2020. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3).
- Hutauruk, M. R. 2017. *Akuntansi Perusahaan Dagang Aplikasi Program Zahir Accounting*. Versi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama*, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Katarina Intan Afni Patunrui, Sri Yati. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 5 No. 1, July 2017, 55-71
- Nababan, N., Riani, N., & Zulkarnaim. Zulkarnain. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Diversifikasi Operasi, dan Diversifikasi Geografis terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Financial Indonesia*, 5, 43–56
- Peter & Yoseph. 2011. Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Periode 2005-2009. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi 2* (4)
- Prasandri, E. F. (2018). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Z-Score (Altman), Springate dan Zmijewski untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2016, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, Volume. III, hlm. 713-724.
- Purnamasari, D., dan Kristiastuti, F. (2018). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z- Score Modifikasi, *Jurnal Manners*, Volume 1, hlm. 107–119
- Rahmawati, N., Sansitika, D. R., & Azmi, Z. (2021). Analisis financial distress dengan menggunakan metode altman z-score, springate, zmijweski, dan grover pada pt. Ultrajaya milk industry and trading company tbk dari tahun 2016-2019. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(3), 440– 450.
- Sari, Wahyuningtyas. (2020). Studi Penerapan Green Accounting dan Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Profitabilitas. *National Conference for Ummah*.